

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa keperawatan adalah calon perawat yang sedang disiapkan untuk menjalani karier profesional di masa yang akan datang dalam hal proses keperawatan memiliki dampak positif pada sikap keperawatan yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Mereka yang belum mempunyai pengalaman dalam memberikan perawatan cenderung menjadi kurang empati, mengalami kesulitan dalam menghadapi depresi, merasa terpuruk, stress dan kecemasan yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar serta kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan keperawatan (Sumarni & Hikmanti, 2021). Memberikan pelayanan perawat kesehatan adalah bentuk pelayanan yang bersifat profesional karena menjadi bagian utama yang tidak dapat dipisahkan dari usaha kita memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh, (Nugraha et al., 2023)

Mahasiswa profesi ners adalah individu yang mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran akademik ke pendidikan klinis (Mufidah et al., 2019). *Caring* merupakan praktek keperawatan yang dilakukan melalui serangkaian tindakan perawatan dengan tujuan meningkatkan proses penyembuhan, mencakup memberikan perhatian kepada pasien, fokus dalam merawat pasien, saling menghormati, mendampingi klien selama proses

perawatan, memberikan pujian atas kemajuan perawatan pasien, menyampaikan pengetahuan tambahan tentang penyakit pasien, dan menunjukkan sikap positif dalam merawat pasien (Nusantara & Wahyusari, 2018).

Dalam praktik klinis mahasiswa mengalami kelelahan emosional atau fisik yang dapat mengurangi kemampuan mereka dalam menghadapi situasi dan terdapat kurangnya waktu dan sumber daya untuk memahami setiap pasien secara individual, mahasiswa ners seringkali dihadapkan dengan kurikulum yang padat sehingga mereka harus menguasai banyak teoritis serta keterampilan yang praktis dalam waktu yang terbatas. Pentingnya penerapan perilaku *caring* pada mahasiswa selama tahap pendidikan profesi ners disebabkan oleh fakta bahwa ini merupakan fase awal di mana mereka mempelajari nilai-nilai dan esensi dari profesi ners. Pendidikan Profesi ners ditempuh selama 12 bulan (2 semester). Oleh sebab itu, periode pendidikan dalam program ners dianggap sebagai waktu yang ideal untuk membentuk pemahaman yang akurat mengenai asuhan keperawatan sebagai salah satu bentuk *caring* dalam asuhan keperawatan (Yantiana, 2022). *Caring* adalah bentuk kepedulian yang meliputi perhatian, penghargaan, dan kasih sayang terhadap individu yang tercermin dalam tindakan asuhan keperawatan (Nurhidayah, 2020).

Perilaku *caring* pada mahasiswa keperawatan memegang peranan penting sebagai landasan awal bagi mereka dalam memahami esensi profesi yang mereka pelajari, sebagai calon perawat harapan besar diletakkan pada kemampuan

mahasiswa keperawatan dalam menunjukkan perilaku *caring* yang sesuai, tidak hanya untuk interaksi langsung antara perawat dan pasien juga sikap *caring* tersebut terbentuk saat masa pendidikan, melalui interaksi antara mahasiswa dengan lembaga pendidikan karena hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung dalam pembentukan perilaku *caring* (Sumarni, 2017).

Caring menjadi kunci esensial bagi mahasiswa perawat, sikap peduli merupakan aspek utama yang perlu ada karena hal tersebut akan menghasilkan layanan berkualitas bagi pasien, sikap peduli yang dimiliki oleh perawat dapat mempengaruhi upaya intervensi yang terfokus pada pasien, memungkinkan mereka mengidentifikasi masalah keperawatan dengan cermat serta memberikan solusi yang sesuai (Astriani, 2021). *Caring* melibatkan tiga unsur yakni, perhatian, tanggung jawab, dan dilakukan dengan tulus, tingkah laku *caring* dapat tercermin melalui tindakan seperti menjadi pendengar yang baik bagi klien, memberikan perhatian kepada klien, dan menghargai klien, perawat dan mahasiswa keperawatan yang tengah menjalani praktik klinik seharusnya memberikan standar asuhan keperawatan yang berkualitas (Nusantara & Wahyusari, 2018).

Sulisno & Ulfa (2020) menyampaikan bahwa semakin lama, interaksi *caring* di antara mahasiswa dalam satu kelompok seharusnya semakin meningkat seiring dengan perkembangan terhadap psikologis dan pengetahuan mahasiswa di berbagai tahapan perkuliahan, mereka memperoleh pengetahuan dari pengalaman

perkuliahan lain (Resti Dewi Nanda Demur & Permata Sari, 2019).

Caring sebagai aspek umum yang terkait dengan cara berpikir individu, dipengaruhi oleh faktor pengalaman, dalam pendidikan keperawatan perilaku *caring* di dasari dengan kecerdasan emosional yang baik mengharuskan mahasiswa menunjukkan bakat dalam aspek kepedulian dalam asuhan keperawatan (Awaliah et al., 2019). Dalam Middle Range Theory of *Caring* oleh Swanson (1999), terdapat deskripsi mengenai proses caring, di antaranya adalah *Maintaining belief* (memelihara keyakinan) merupakan kepekaan diri terhadap harapan yang di inginkan orang lain. *Knowing* (mengetahui) merupakan perawat harus mengetahui kondisi pasien. *Being with* (kehadiran) yaitu perawat hadir untuk membantu pasien. *Doing for* (melakukan untuk) yaitu mencakup kerja sama dalam melakukan tindakan. Terakhir, *enabling* (kemampuan) adalah meningkatkan kemampuan pasien dengan memberikan informasi dan dukungan (Nurani et al., 2022).

Menurut Susilaningsih et al., (2020), terdapat 45,2% mahasiswa profesi klinik yang memiliki perilaku caring positif (kurang dari 50%). Sementara sebanyak 130 responden (70,7%) mahasiswa berada pada kategori interaksi caring cukup baik (Sulisno & Ulfa, 2015). Berdasarkan penelitian Rahayu (2018) di ruang rawat inap Rumah Sakit dr. Drajat Prawiranegara Serang, hasil menunjukkan bahwa dari 27 responden, sebanyak 25 orang (95,5%) yang memiliki pengetahuan baik tentang caring dan juga menunjukkan perilaku caring yang baik, sementara 2

orang (7,4%) menunjukk perilaku kurang. Hasil studi yang dilakukan oleh Lumanatobing (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, sebanyak 52,85%, memiliki presepsi kurang dalam hal *caring* dalam proses menerapkan, sementara 48,15% dikategorikan memiliki presepsi yang baik, institusi pendidikan keperawatan menetapkan sikap *caring* sebagai tujuan utama, diharapkan bahwa mahasiswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan mampu memperoleh sikap *caring* sehingga nantinya, saat terlibat dalam praktik, mereka dapat mengimplementasika sikap *caring* ini dalam merawat pasien (Fadriyanti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2021), dari 45 responden menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku *caring* dengan kategori baik berjumlah 16 mahasiswa (35,5%), kategori cukup berjumlah 17 mahasiswa (37,8) dan dengan kategori kurang 12 mahasiswa (26,7%) (Falah et al., 2021). Demikian pula, evaluasi praktik yang dilakukan oleh RSUD Sidoarjo terhadap mahasiswa STIKES Dian Husada Mojokerto menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh mahasiswa kurang mencerminkan perilaku *caring*, mayoritas mahasiswa dinilai kurang serius dalam memberikan pelayanan kepada klien, sehingga klien menganggap bahwa mahasiswa tersebut kurang menunjukkan perilaku *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan (Harefa & Lase, 2022). Perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners di STIKes Medistra Indonesia tahun (2022), diketahui bahwa dari jumlah 91 responden hasilnya

mengungkap bahwa sebanyak 58 responden (63,7%) menunjukkan perilaku *caring* yang baik, sementara 33 responden lainnya (36,3%) menunjukkan perilaku *caring* yang kurang baik (Putri et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara & Wahyusari (2018), juga mengindikasikan rendahnya perilaku *caring* pada mahasiswa, di mana temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang *caring* terbatas pada definisi *caring* saja, rendahnya perilaku *caring* mahasiswa dapat memiliki dampak negatif ketika mereka memasuki dunia kerja, secara umum mereka cenderung menunjukkan perilaku *caring* yang rendah, yang dapat mengakibatkan rendahnya kepuasan pasien dan menurunkan kualitas layanan keperawatan secara keseluruhan, kualitas layanan keperawatan yang buruk akan berpengaruh pada sistem pelayanan kesehatan (Martalinda, 2022).

Prinsip *caring* sebaiknya ditanamkan sejak dini pada mahasiswa keperawatan agar perilaku *caring* menjadi bagian yang penting dari karakter saat berkarier, pembiasaan perilaku *caring* bisa dimulai saat mahasiswa menjalani praktik klinik pada tahap ini, mereka memiliki kesempatan langsung untuk berinteraksi dengan pasien dan keluarga, fokus pada aspek kepedulian, kepercayaan, serta komitmen untuk membantu orang lain (Purnamasari & Yunicha, 2021). perilaku *caring* dipengaruhi pada sikap, tindakan, dan respons yang menunjukkan perhatian, empati, kepedulian terhadap individu lain dan

kecerdasan emosional, dalam hal ini menerapkan perilaku *caring* tentunya harus memiliki kecerdasan emosional yang baik (Falah et al., 2021).

Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional adalah sebagian dari keterampilan individu dalam mengelola emosi, memotivasi diri, berinteraksi dengan lingkungan, serta memahami emosi orang lain (Riznanda & Kusumadewi, 2023). Kecerdasaan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menggunakan emosi secara bijak sebagai sumber daya dan pengaruh manusia (Ibrahim, 2022). Mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat profesional memerlukan kecerdasan emosional agar dapat memahami diri sendiri dan orang lain, menunjukkan empati, mengelola serta mengarahkan emosi kearah perilaku positif dan mampu bertindak tepat dalam berbagai situasi tanpa dipengaruhi oleh emosi atau bersikap implusif (Susilaningsih et al., 2020).

Mahasiswa profesi klinik dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu secara efektif mengelola perilaku dan menganstisipasi hal-hal negative yang mungkin muncul, keterkaitan kecerdasan emosional dengan praktik keperawatan yang efektif menunjukkan pentingnya kurikulum pendidikan keperawatan memasukkan konsep kecerdasan emosional, dengan harapan bahwa hal ini akan memungkinkan mereka memberikan perawatan *holistic* kepada pasein, pembentukan dan penguatan prilaku *caring* merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dilingkungan perkuliahan, selama proses pembelajaran mahasiswa keperawatan dapat memperoleh pengetahuan dan kepercayaan pada

diri mereka untuk berperilaku dan bertindak sebagai seorang perawat (Sumarni & Hikmanti, 2021)

Dalam praktik keperawatan, perawat berkontribusi pada keputusan yang krusial terkait dengan kehidupan atau kematian pasien, semua informasi termasuk aspek emosional pasien, harus dievaluasi dengan cermat dalam mengambil keputusan, kemampuan dalam kecerdasan emosional merupakan salah satu karakteristik penting dalam pelayanan keperawatan efektif, (Resti, 2019). Meningkatkan kecerdasan emosional dapat membantu dalam mengelola emosi, mengurangi tingkat stress, kelelahan dan kejenuhan, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik memiliki kemampuan dalam mengatur emosi, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat stres, studi sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu merespons emosi dengan cepat, menemukan strategi koping yang tepat untuk mengatasi kesulitan emosionalnya dengan waktu yang lebih singkat (Putri et al., 2022).

Beberapa studi tentang kecerdasan emosional mencakup penelitian di Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah Kudus yang melibatkan 36 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 55,4% mahasiswa memiliki kecerdasan emosional tinggi 36,45 mahasiswa berada dalam kategori sedang dan 7,7% mahasiswa memiliki kecerdasan rendah (Purnomo, 2019). Di universitas Hasanuddin, dari 128 mahasiswa diteliti 55,5% mahasiswa memiliki kecerdasan

emosional tinggi sementara 44,5% sisanya memiliki kecerdasan emosional rendah (Hendra 2017). Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Purnomo, Subiwati, dan Rosidah (2019) menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (55,4%), diikuti oleh mahasiswa dengan kecerdasan emosional sedang (36,9%), dan kecerdasan emosional rendah (7,7%). Studi lain juga menyimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kesadaran emosional yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk mengatur emosi dengan lebih efektif (Muhniah, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2019), ditemukan bahwa sebanyak 98 mahasiswa (49,5%) menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang baik, sementara 100 mahasiswa (50,5%) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang kurang baik (Wisika & Widyatuti, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 1 februari 2024 terhadap 10 orang mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan universitas andalas terhadap perilaku *caring*, menunjukkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan *caring* selama praktik klinis yaitu kurangnya manajemen waktu, kurangnya dukungan psikologis berdampak pada tidak percaya diri saat melakukan pendekatan ke pasien yang membuat mahasiswa kesulitan untuk menerapkan perawatan yang *holistic*, mengalami kelelahan fisik berdampak kurangnya keterampilan dalam komunikasi, serta kesulitan dalam menangani situasi emosional yang rumit. Hasil wawancara mengenai teori pendekatan Swanson

mahasiswa mengakui belum mengenali lebih dalam teori tersebut, dan kurang memahami berbagai teori yang dibutuhkan selama praktik. Dari wawancara tersebut, 6 di antaranya menyatakan bahwa mereka kurang mampu mengenali emosi yang mereka alami, merasa kehilangan kesabaran saat merasa frustrasi, tidak mengetahui sepenuhnya kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, kesulitan dalam mengontrol suasana hati, dan merasa harus menyesuaikan diri untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan sikap *caring* pada mahasiswa profesi ners keperawatan universitas andalas.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan sebelumnya, berdasarkan latar belakang di atas isu yang diperhatikan adalah kurangnya optimal sikap *caring* pada mahasiswa, sehingga perlu dilakukan kajian terkait “Apakah Ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Caring* Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan universitas Andalas Padang

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan.
- c. Menganalisa hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman baru bagi peneliti dan merupakan informasi bagi peneliti lainnya dengan penelitian yang sama untuk waktu selanjutnya.

b. Bagi Instusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan menambah referensi perpustakaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data yang mendukung atau bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau informasi bagi fakultas keperawatan un